

Perancangan Film Pendek Untuk Meningkatkan Kewaspadaan Anak Remaja Terhadap Kasus Pemerkosaan

Nico Pangestu¹, Deny Tri Ardianto², Erandaru³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: npangestu34@gmail.com

Abstrak

Pemerkosaan merupakan bentuk kekerasan seksual tertinggi di mana sebagian besar korbannya ialah anak-anak dan remaja. Kurangnya pendidikan seks di sekolah menjadikan anak-anak kurang memahami batasan yang ada. Oleh karena itu, dibuatlah media film pendek untuk membantu mereka memahami kemungkinan kejadian pemerkosaan yang terjadi. Perancangan ini bertujuan agar perempuan maupun laki-laki dapat memahami batasan seksualitas diri serta memiliki pemikiran dan tindakan yang lebih rasional sehingga bisa mengurangi kemungkinan terjadinya tindak pemerkosaan.

Kata kunci: Film Pendek, Pemerkosaan, Kekerasan Seksual, Edukasi

Abstract

Rape is the most common form of sexual abuse which most of the victims are children and teenagers. The lack of sexual education in schools causes children to not understand about existing boundaries. Hence, this short film was made to help the audience understand about how rape could happen. This design aims to help both men and women to understand about sexual boundaries, as well as having more rational thoughts and actions, thus the probability of rape could be decreased.

Keywords: Short Film, Rape, Sexual Abuse, Education

Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap perempuan semakin sering terjadi. Laporan Komnas Perempuan pada tahun 2015 lalu mencatat ada sekitar 6.499 kasus kekerasan seksual. Kasus ini meningkat dibandingkan tahun 2014 lalu dimana dari urutan ketiga, naik menjadi urutan kedua dalam kekerasan terhadap perempuan. Bentuk kekerasan seksual tertinggi adalah pemerkosaan dengan 72% atau 2.399 kasus, pencabulan 18% atau 601 kasus, dan pelecehan seksual 6% atau 166 kasus (Medistiara, 2016). Data diatas menunjukkan adanya peningkatan angka kasus pemerkosaan di Indonesia dari tahun ke tahun dan mulai memasuki tingkat yang mengkhawatirkan dengan sebagian besar korban ialah anak-anak dan remaja.

Menurut Suryono Ekatama (Tejani, 2013) pemerkosaan adalah perbuatan hubungan kelamin yang dilakukan seorang pria terhadap seorang wanita yang bukan isterinya atau tanpa persetujuannya, dilakukan ketika wanita tersebut ketakutan atau dibawah kondisi ancaman lainnya. Perilaku pemerkosaan ini sendiri memiliki dampak yang sangat buruk bagi para korban sehingga dapat menghancurkan kehidupan mereka. Para korban dipaksa untuk menerima semua beban mulai dari beban secara fisik, hingga menanggung beban psikologis yang berat. Trauma, rasa malu, bahkan keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri susah untuk dihilangkan karena mereka para korban sudah merasa “rusak”. Akibat hal tersebut banyak dari korban yang menarik diri dari lingkungan mereka dan takut untuk kembali bersosialisasi dengan orang lain.

Menurut Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2017, Kasus-kasus pemerkosaan yang tercatat menunjukkan fakta bahwa pelaku pemerkosaan lebih banyak dalam ranah personal yang artinya berasal dari orang yang memiliki hubungan darah (ayah, paman, kakak), kerabat, hingga pacar dibandingkan dalam ranah komunitas atau umum. Fakta tersebut merupakan suatu hal yang memprihatinkan karena sebagian besar para pelaku tersebut adalah orang-orang yang sering berada di dekat mereka, bahkan yang seharusnya melindungi dan menjaga para korban. Maka dari itu potensi terjadinya pemerkosaan pun ikut meningkat, mengingat banyak pelaku yang sudah berada di dekat mereka.

Meskipun telah ada UU yang mengatur tindak kejahatan pemerkosaan, namun masih banyak yang mengabaikan dan terus melakukan tindak kejahatan ini. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan kewaspadaan oleh para potensial korban dimanapun dan kapanpun sehingga angka kasus pemerkosaan ini sendiri dapat diminimalisir. Penting juga bagi potensial korban untuk mampu menjaga diri sendiri masing-masing. Menjaga diri dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kewaspadaan, peka terhadap perilaku sekitar, dengan tujuan bisa membedakan perilaku wajar dan tidak wajar yang mengarah pada potensi pelecehan seksual.

Kasus pemerkosaan bukanlah hal yang mudah untuk dihentikan. Namun hal ini dapat dikurangi dengan membantu mendidik dan mengedukasi anak, baik perempuan maupun laki-laki untuk mengetahui batasan-batasan dalam pergaulan mereka sehingga pemikiran maupun perbuatan yang mengarah kepada pemerkosaan dapat diminimalisir. Dengan begitu kesempatan untuk melakukan pemerkosaan pun juga semakin mengecil.

Media film dipilih sebagai media utama dengan harapan dapat lebih menekankan realita dari permasalahan yang terjadi, dimana bisa menyentuh langsung perasaan *audience* sehingga pesan dan informasi bisa diserap dan dipahami dengan mudah. Dengan adanya perancangan film pendek ini, diharapkan dapat mengedukasi dan membantu target audiens dalam memahami bahwa kejadian pemerkosaan bukanlah hal sepele yang hanya melibatkan kedua belah pihak. Namun ada beberapa pihak seperti keluarga, teman, bahkan masyarakat yang ikut dirugikan. Dampak yang ditimbulkan pun sangatlah besar dan susah untuk dipulihkan kembali. Maka dari itu film ini dibuat sebagai pengingat kedua belah pihak untuk berhati-hati dalam bertindak dan bergaul agar terhindar dari peristiwa ini.

Rumusan Masalah

Bagaimana merancang sebuah film pendek sebagai media bantu dalam meningkatkan kewaspadaan untuk mencegah terjadinya pemerkosaan di kalangan anak-anak dan remaja?

Tujuan Perancangan

Membuat film pendek sebagai media bantu dalam meningkatkan kewaspadaan untuk mencegah terjadinya pemerkosaan di kalangan anak-anak dan remaja.

Batasan Ruang Lingkup Perancangan

- Perancangan dibuat mulai dari bulan Februari hingga Mei 2018.
- Media yang digunakan dalam perancangan ini adalah film pendek.
- Durasi film 8-10 menit.

Target Audience

- **Demografis**
Jenis kelamin: Laki-laki dan perempuan
Usia: 12-17 tahun
- **Geografis**
Indonesia
- **Psikografis**
Mudah bergaul dan memiliki banyak teman
- **Behaviour**
Dekat dengan *gadget* dan *social media*

Metode Perancangan

Data Primer

Data akan dikumpulkan melalui wawancara narasumber untuk mencari fakta dan detail dari kasus pemerkosaan, data juga dikumpulkan melalui kuesioner untuk mencari tahu mengenai bagaimana pandangan dan sikap sebagian besar masyarakat selama ini terhadap kasus pemerkosaan.

Data Sekunder

Didapatkan dari kepustakaan untuk mendukung segala teori dan informasi relevan yang dibutuhkan dalam perancangan film pendek ini. Data juga dicari melalui internet untuk mencari tambahan informasi terkait kasus pemerkosaan di Indonesia.

Perubahan Sosial Remaja

Penyesuaian sosial merupakan salah satu hal yang susah dihadapi dalam masa remaja. Mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah dalam hubungan yang sebelumnya pernah ada. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Beberapa penyesuaian baru tersebut adalah:

- a. **Kuatnya pengaruh kelompok sebaya**
Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya. Maka dari itu sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku mereka lebih besar dipengaruhi oleh teman sebaya daripada dipengaruhi keluarga.
- b. **Perubahan dalam perilaku sosial**
Dalam waktu singkat remaja dapat melakukan perubahan radikal, yaitu dari menyukai teman dari teman sejenis menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenis.
- c. **Pengelompokan sosial yang baru**
Remaja biasanya memiliki beberapa teman dekat dan membuat sebuah kelompok sendiri yang terdiri dari anak-anak dengan tujuan sejenis.
- d. **Nilai baru dalam memilih pemimpin**
Remaja merasa bahwa pemimpin merupakan seseorang yang mewakili kelompok mereka, maka mereka menginginkan seseorang yang berkemampuan tinggi, dikagumi, dan dihormati orang lain. Dengan demikian hal tersebut akan menguntungkan mereka.
- e. **Nilai baru dalam memilih teman**
Kegemaran pada kegiatan yang sama bukan lagi menjadi faktor penting dalam pemilihan teman. Remaja menginginkan teman yang mempunyai nilai dan minat sama, yang dapat mengerti, dan membuat merasa aman dan yang dapat dipercaya untuk mengetahui segala masalahnya serta membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru.
- f. **Nilai baru dalam penerimaan sosial**
Remaja memiliki nilai baru dalam menerima atau menolak anggota kelompok. Penerimaan ini biasanya didasarkan pada sekumpulan sifat dan pola perilaku –yaitu *sindroma penerimaan*– yang disenangi dan bisa menambah gengsi. Remaja dapat memahami bahwa mereka dinilai sesuai standar sama dengan yang digunakan untuk menilai orang lain.

Jenis-jenis Pemerksosaan

Berdasarkan motif pelaku dalam melakukan perbuatan perkosaan, kriminolog Mulyani W. Kusuma membagi tindakan perkosaan menjadi beberapa jenis, yaitu (Wahid dkk, 2011:46-47):

- a. ***Seductive rape***
Pemerksosaan yang terjadi karena pelaku merasa terangsang nafsu birahi, dan ini bersifat sangat subyektif. Biasanya tipe pemerksosaan seperti ini terjadi justru di antara mereka yang sudah saling mengenal, misalnya pemerksosaan oleh pacar, teman, atau orang-orang terdekat lainnya. Faktor pergaulan atau interaksi sosial sangat berpengaruh pada terjadinya pemerksosaan.
- b. ***Sadistic rape***
Pemerksosaan yang dilakukan secara sadis. Dalam hal ini pelaku mendapat kepuasan seksual bukan karena bersetubuh, melainkan karena perbuatan kekerasan yang dilakukan terhadap tubuh perempuan, terutama pada organ genetaliaanya.
- c. ***Anger rape***
Perkosaan yang dilakukan sebagai ungkapan kemarahan pelaku. Perkosaan jenis ini biasanya disertai tindakan brutal secara fisik. Kepuasan seks bukan merupakan tujuan utama dari pelaku, melainkan melampiaskan rasa marahnya.
- d. ***Domination rape***
Dalam hal ini pelaku ingin menunjukkan dominasinya pada korban. Kekerasan fisik bukan merupakan tujuan utama dari pelaku, karena ia hanya ingin menguasai korban secara seksual. Dengan demikian pelaku dapat membuktikan pada dirinya bahwa ia berkuasa atas orang-orang tertentu, misalnya korban perkosaan oleh majikan terhadap pembantunya.
- e. ***Exploitation rape***
Perkosaan jenis ini dapat terjadi karena ketergantungan korban pada pelaku, baik secara ekonomis maupun sosial. Dalam hal ini tanpa menggunakan kekerasan fisikpun pelaku dapat memaksakan keinginannya pada korban. Misalnya, perkosaan oleh majikan terhadap buruhnya. Meskipun ada persetujuan, hal itu bukan karena ada keinginan seksual dari korban, melainkan ada ketakutan apabila dipecat dari pekerjaannya.

Penyebab Pemerksosaan

Pemerksosaan bukan terjadi secara tiba-tiba dan semata karena tak terkendalinya nafsu seks pria. Namun suatu pemerksosaan bisa terjadi dikarenakan adanya sebuah kesempatan. Kesempatan ini datang dan dilihat berbeda-beda oleh pelaku. Memakai pakaian minim, berjalan sendirian di waktu malam, hingga disentuh bagian tubuh tanpa menolak membuat munculnya kesempatan bagi pelaku. Pelaku pemerksosaan ini sendiri, umumnya merupakan orang-orang yang telah dikenali para korban, misal keluarga, saudara, guru, pacar, sahabat, bahkan pemuka agama.

Dampak Pemerksosaan

Dampak yang dihadapi oleh setiap korban pemerksosaan berbeda-beda, namun secara garis besar terdapat 2 dampak utama yaitu:

a. Beban Psikologis

Tindak pemerksosaan pasti memberikan trauma yang berat bagi yang mengalaminya. Namun respon setiap orang terhadap kasus yang menyimpannya pasti berbeda-beda. Berikut ini adalah beberapa perubahan psikologis yang umumnya dialami korban:

1. Menyalahkan diri sendiri

Sikap menyalahkan diri sendiri adalah kondisi yang paling umum dialami korban pemerksosaan. Sikap inilah yang paling menghambat proses penyembuhan.

Korban pemerksosaan dapat berisiko menyalahkan diri sendiri karena dua hal:

- Menyalahkan diri karena perilaku. Mereka menganggap ada yang salah dalam tindakan mereka sehingga akhirnya mengalami tindakan pemerksosaan. Mereka akan terus merasa untuk seharusnya berperilaku berbeda sehingga tidak diperksosa.
- Menyalahkan diri karena merasa ada sesuatu yang salah di dalam diri mereka sendiri sehingga mereka pantas mendapatkan perlakuan kasar.

2. Bunuh diri

Kondisi stres pascatrauma membuat korban pemerksosaan lebih berisiko untuk memutuskan bunuh diri.

Tindakan ini terutama dipicu oleh rasa malu dan merasa tidak berharga.

3. Kriminalisasi korban pemerksosaan
Pada budaya dan kelompok tertentu, justru korban pemerksosaan dapat menjadi korban untuk “kedua kalinya” dikarenakan dianggap telah berdosa. Para korban disalahkan atas kejadian tersebut bahkan hingga diasingkan dari masyarakat. Selain itu, korban berisiko mengalami depresi, merasa paranoid, merasa cemas dan panik, bahkan hingga menarik diri dan menjadi pendiam serta pemarah.

b. Beban Fisik

Selain beban psikologis, korban juga membawa luka pada tubuhnya. Secara fisik, korban dapat terlihat mengalami perubahan pola makan sehingga tubuh terlihat tidak terawat, berat badan turun, bahkan terdapat luka tubuh seperti memar atau cedera pada vagina.

Berikut kondisi fisik yang umum terjadi pada korban pemerksosaan:

1. Penyakit menular seksual (PMS)

Penetrasi vagina yang dipaksakan membuat terjadinya luka yang membuat virus dapat masuk melalui mukosa vagina. Kondisi ini lebih rawan terjadi pada anak atau remaja yang lapisan mukosa vaginanya belum terbentuk dengan kuat. Hal ini juga bisa memberi kemungkinan terkena penyakit seperti HIV

2. Penyakit lain

Selain penyakit menular seksual, korban pemerksosaan umumnya menderita konsekuensi yang berpengaruh pada kesehatan mereka:

- Peradangan pada vagina atau *vaginitis*.
- Infeksi atau pendarahan pada vagina atau anus.
- Gangguan hasrat seksual hipoaktif (*hypoactive sexual desire disorder/HSDD*): keengganan ekstrem untuk berhubungan seksual atau justru menghindari semua atau hampir semua kontak seksual.
- Nyeri saat berhubungan seksual, disebut juga *dyspareunia*.
- *Vaginismus*: kondisi yang memengaruhi kemampuan

wanita untuk merespons penetrasi ke vagina akibat otot vagina yang berkontraksi di luar kontrol.

- Infeksi kantong kemih.
- Nyeri panggul kronis.

3. Kehamilan yang tidak diinginkan

Kehamilan adalah salah satu kondisi dan konsekuensi terberat yang mungkin terjadi pada korban pemerkosaan. Para korban harus dihadapkan pada kenyataan untuk mengandung bayi yang sebenarnya tidak mereka harapkan. Kondisi psikologis wanita yang buruk dapat membuat bayi berisiko tinggi mengalami kondisi kelainan atau lahir prematur.

Film

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan system proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya

Konsep Perancangan

Film ini dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman target audiens mengenai batasan dalam pergaulan remaja. Perlu untuk selalu waspada dan bisa menjaga diri karena justru kebanyakan pelaku merupakan orang-orang terdekat yang pernah kita temui selama ini.

Format program berupa file video .mp4 Full HD 1920x1080, codec H264. Frame rate dari video adalah 25 fps dengan audio channel stereo.

Metode Perancangan Film

Sinopsis

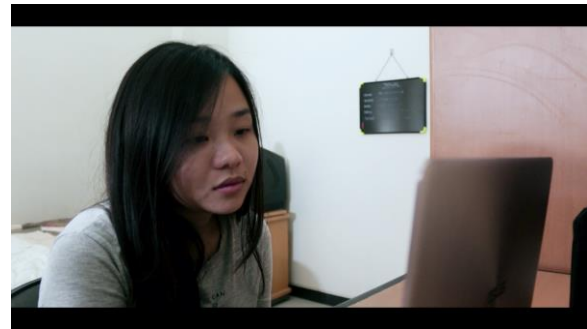
Seorang gadis bernama Lorna bersikeras pergi berlibur bersama teman-temannya ke luar kota meski pun ibunya kurang setuju. Karena salah seorang temannya tidak bisa hadir, David dan Jessica

memutuskan mereka bertiga akan menempati satu kamar. Lorna pun terpaksa setuju dan akhirnya menerima konsekuensi dari hal tersebut.

Tabel 1. Tabel treatment

Scene	Description	Duration
1	Memperlihatkan rencana liburan Lorna	60 detik
2	Konflik antara Lorna dan Ibu	60 detik
3	Perkenalan teman-teman Lorna	45 detik
4	Konflik dalam rencana liburan	75 detik
5	Pendalaman masalah pergaulan	40 detik
6	Membangun momen bahagia dalam liburan	90 detik
7	Masalah utama David terhadap Lorna	30 detik
8	Penyesalan David terhadap Lorna	45 detik
9	Konklusi akhir	45 detik

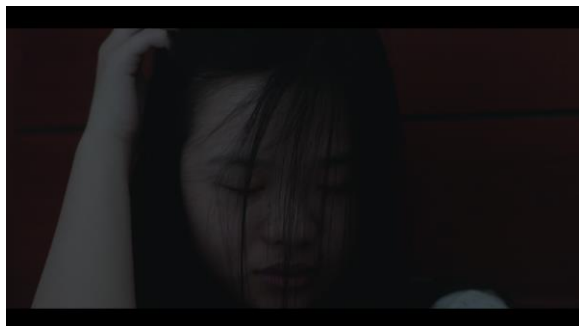
Final Desain



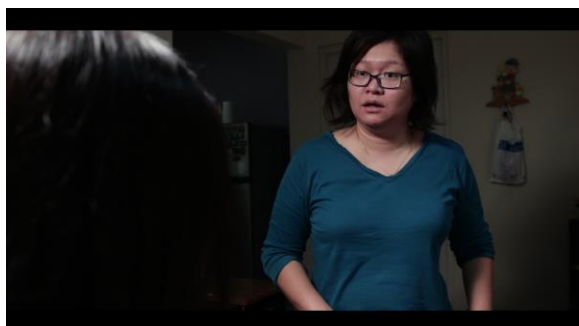
Gambar 1. Preview final 1



Gambar 2. Preview final 2



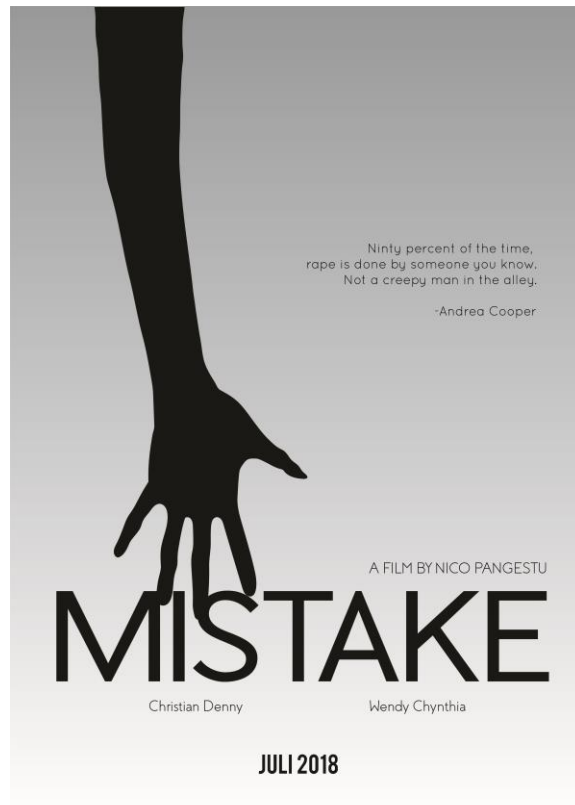
Gambar 3. Preview final 3



Gambar 4. Preview final 4



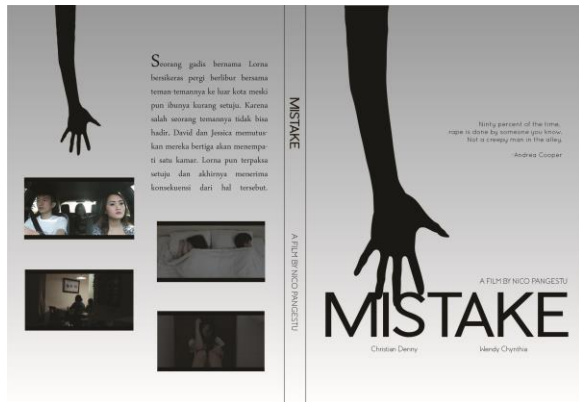
Gambar 5. Cover buku konsep



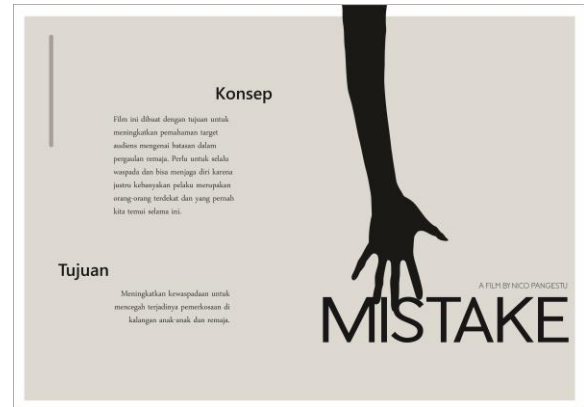
Gambar 6. Poster film



Gambar 7. DVD



Gambar 8. Cover DVD



Gambar 10. Cover katalog



Gambar 9. Poster konsep



Gambar 11. Isi katalog

Penutup

Kesimpulan

Kasus pemerkosaan bukanlah hal yang mudah untuk dihentikan. Namun hal ini dapat dikurangi dengan membantu mendidik dan mengedukasi anak, baik perempuan maupun laki-laki untuk mengetahui batasan-batasan dalam pergaulan mereka sehingga pemikiran maupun perbuatan yang mengarah kepada pemerkosaan dapat diminimalisir. Dengan begitu kesempatan untuk melakukan pemerkosaan pun juga semakin mengecil.

Film pendek ini dibuat dengan tujuan mengedukasi dan membantu target audiens dalam memahami bahwa kejadian pemerkosaan bukanlah hal sepele yang hanya melibatkan kedua belah pihak. Namun ada beberapa pihak seperti keluarga, teman, bahkan masyarakat yang ikut dirugikan. Dampak yang ditimbulkan pun sangatlah besar dan susah untuk dipulihkan kembali. Maka dari itu film ini dibuat sebagai pengingat kedua belah pihak untuk berhati-

hati dalam bertindak dan bergaul. Apa yang sudah terjadi tidak bisa ditarik kembali, sehingga lebih baik mencegah sebelum semuanya terjadi.

Berdasarkan hasil *screening* yang dilakukan, dapat diketahui bahwa film pendek yang dibuat sudah cukup memberikan informasi mengenai gambaran penyebab pemerkosaan. Sebagian besar penonton juga sudah dapat memahami jalan ceritanya dengan baik dan menangkap pesan yang ingin disampaikan. Namun masih ada beberapa catatan yang harus diperhatikan yaitu dari segi cerita yang dianggap terlalu cepat serta dari segi sinematografi yang masih banyak melanggar garis imajiner. Secara keseluruhan film ini sudah cukup membantu meningkatkan kewaspadaan terhadap pemerkosaan.

Daftar Referensi

- Cahyono, E. (n.d.). *Sekilas Tentang Film Pendek*. Retrieved October 16, 2017, from <http://www.filmpelajar.com/tutorial/sekilas-tentang-film-pendek>
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan ed. 5*. Jakarta: Erlangga.
- Krisna, Agus. (n.d.). *Metode Analisis Data*. Retrieved December 18, 2017, from http://www.academia.edu/32835476/Metode_Analisis_Data
- Kurniawan, Aris. (2015, December 2). *8 Jenis, Bentuk Dan Pengertian Wawancara Menurut Para Ahli Beserta Contohnya*. Retrieved December 15, 2017, from <http://www.gurupendidikan.co.id/8-jenis-bentuk-dan-pengertian-wawancara-menurut-para-ahli-beserta-contohnya/>
- Mediastara, Yulida. (2016, May 25). *Komnas Perempuan: Ada 6.499 Laporan Kasus Kekerasan Seksual Tahun 2015*. Retrieved October 16, 2017, from <https://news.detik.com/berita/3217101/komnas-perempuan-ada-6499-laporan-kasus-kekerasan-seksual-tahun-2015>
- Muchtar, Malika. (2013, October 28). *Arti Penting Seorang Sinematografer*. Retrieved April 12, 2018, from <https://idseducation.com/articles/arti-penting-seorang-sinematografer/>
- Pengertian Studi Pustaka*. (n.d.). Retrieved December 18, 2017, from <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-studi-pustaka/>
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film Edisi Kedua*. Yogyakarta: Montase Press.
- Rahman, Taufik. (1987). *Teknik Shooting Video*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Riadi, Muchlisin. (2017, October 3). *Pengertian, Jenis, dan Tindak Pidana Perkosaan*. Retrieved December 15, 2017, from <http://www.kajianpustaka.com/2017/10/pengertian-jenis-tindak-pidana-perkosaan.html>
- Riyadi, Slamet. (2015, January 30). *Pengertian Angket Menurut Para Ahli*. Retrieved November 23, 2017, from <https://plus.google.com/108778983038189772221/posts/aL7uEdCPD7L>
- Tejani, Mahfudz. (2013, March 12). *Mengapa Pemerkosaan Terjadi?*. Retrieved December 18, 2017, from https://www.kompasiana.com/mahfudz/mengapa-pemerkosaan-terjadi_553019e86ea834bc258b4574